
**MOTIVASI PARA LANSIA DAN PARUH BAYA DALAM MENGIKUTI
MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DI KELURAHAN GARUNTANG
KECAMATAN BUMI WARAS KOTA BANDAR LAMPUNG**

Ahmad Sanusi¹, Suhandi², Willia Novi Aryani³

UIN Raden Intan Lampung, Lampung

e-mail: ¹sanusiubay0@gmail.com, ²suhandi@radenintan.ac.id, ³willia@radenintan.ac.id

Abstract: *This study is of significant relevance in uncovering the motivations of middle-aged and elderly individuals to participate in activities at the Al-Hidayah Majlis Taklim, whilst also making an academic contribution to research on the relationship between religiosity, social needs and psychological well-being in these age groups. This study aims to describe the forms of religious motivation that drive congregants' involvement in Majlis Taklim activities, whilst analysing the role of the Majlis Taklim in meeting the spiritual, social and psychological needs of its members. The research was conducted using a qualitative approach through field observation and in-depth interviews, with analysis drawing on Erik Erikson's theory of psychosocial development, specifically the generativity versus stagnation stage in middle age and the ego integrity versus despair stage in old age. The findings indicate that the participation of congregants aged 45–65 is influenced by a decline in productive activities, the emergence of feelings of loneliness, and a growing awareness of the spiritual dimension and life after death. These conditions encourage them to deepen their religious practices as a means of attaining inner peace, strengthening their relationship with God, and rediscovering the meaning of life in their twilight years. The main findings of this study indicate that religious study groups serve not only as spaces for religious learning but also as social communities that provide. The main findings of this study indicate that majelis taklim serve not only as spaces for religious learning, but also as social communities that provide emotional support, a sense of belonging, and a social support network that are vital to the social, psychological and spiritual well-being of members in middle age and later life.*

Keyword: *majelis taklim; social and spiritual psychology motivation*

Abstrak: Penelitian ini memiliki relevansi penting dalam mengungkap motivasi kelompok usia paruh baya dan lansia dalam mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah serta memberikan kontribusi akademik terhadap kajian mengenai hubungan antara religiusitas, kebutuhan sosial, dan kesejahteraan psikologis pada fase usia tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk motivasi keagamaan yang mendorong keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis taklim sekaligus menganalisis peran majelis taklim dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan psikologis para anggotanya. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, dengan analisis yang memanfaatkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, khususnya tahap generativity versus stagnation pada usia paruh baya dan ego integrity versus despair pada usia lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan jamaah berusia 45–65 tahun dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas produktif, munculnya perasaan kesepian, serta meningkatnya kesadaran akan dimensi spiritual dan kehidupan setelah kematian. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk memperdalam praktik keagamaan sebagai sarana memperoleh ketenangan batin, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta menemukan kembali makna hidup pada usia senja. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim berperan tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang menyediakan dukungan emosional, rasa memiliki (sense of

belonging), dan jaringan pertolongan sosial yang penting bagi kesejahteraan sosial, psikologis, dan spiritual para jamaah pada fase paruh baya dan lanjut usia.

Kata kunci: majelis taklim; motivasi sosial dan psikologi spiritual.

PENDAHULUAN

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan keagamaan, penguatan spiritualitas, serta pembangunan solidaritas sosial masyarakat. Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial dan penguatan identitas keagamaan, terutama bagi kelompok usia paruh baya dan lanjut usia (Barus, 2025; Yunani dkk., 2026). Majelis taklim di Indonesia berakar dari tradisi pengajian Islam yang berkembang sejak proses islamisasi Nusantara sebagai sarana penyebaran dan pembelajaran ajaran agama di tengah masyarakat. Pada tahun 1981 terbentuk Badan Kotak Majelis Taklim dan menjadi tonggak perkembangan yang lebih masif dan bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, penguatan nilai sosial, dan pemberdayaan masyarakat Muslim (Tine dkk., 2025, hlm. 50).

Kelompok usia paruh baya dan lanjut usia merupakan fase perkembangan kehidupan yang ditandai oleh perubahan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, yang secara signifikan memengaruhi orientasi kebutuhan serta cara individu memaknai kehidupannya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, usia paruh baya (*middle adulthood*) umumnya berada pada rentang usia 40–60 tahun dan dipahami sebagai periode transisi menuju usia lanjut yang ditandai dengan menurunnya kapasitas

fisik secara bertahap, perubahan tanggung jawab sosial, serta bergesernya orientasi hidup dari pencapaian material menuju pencarian makna dan keseimbangan batin (Jufri dkk., 2025). Pada fase ini, individu cenderung lebih banyak melakukan refleksi terhadap perjalanan hidup, mengevaluasi keberhasilan maupun kegagalan yang telah dialami, serta mulai membangun orientasi hidup yang lebih berpusat pada nilai-nilai spiritual, kebermanfaatan sosial, dan persiapan menghadapi tahapan kehidupan berikutnya (Sukadana, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan manusia pada usia paruh baya tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, tetapi juga oleh dinamika psikologis dan sosial yang membentuk cara individu memahami dirinya, orang lain, dan hubungan dengan Tuhan.

Sejalan dengan perubahan usia dan pengaruh lingkungan sosial, kebutuhan terhadap pemahaman agama, ketenangan batin, dan aktivitas sosial yang bermakna cenderung mengalami peningkatan (Saragih, 2024). Berkurangnya aktivitas produktif, perubahan peran dalam keluarga maupun masyarakat, serta semakin terbatasnya ruang interaksi sosial sering kali mendorong individu mencari lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kebermanaknaan hidup (Maulida dkk., 2025; Oktavia dkk., 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim, kebutuhan tersebut banyak diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, yang tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual, penguatan relasi sosial, dan pemeliharaan kesejahteraan psikologis (Setiawan & Aksa, 2025; Sofyan dkk., 2025). Dengan demikian, aktivitas keagamaan pada fase paruh baya

dan lanjut usia dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi psikososial yang memungkinkan individu mempertahankan integritas diri, memperkuat identitas religius, serta membangun kualitas hidup yang lebih baik di tengah perubahan yang menyertai proses penuaan. Dalam kerangka teori perkembangan psikososial, kondisi peningkatan terhadap kebutuhan pemahaman agama, ketenangan batin, dan aktivitas sosial yang bermakna sejalan dengan tahap *generativity versus stagnation* yang dikemukakan oleh Erik Erikson, di mana individu terdorong untuk tetap memberikan kontribusi, menjaga kebermanfaatan sosial, serta membangun warisan nilai bagi generasi berikutnya (Erikson & Erikson, 1981). Sehingga, aktivitas keagamaan seperti majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh dukungan sosial, memperkuat identitas religius, serta mencapai kesejahteraan psikologis pada fase paruh baya dan lanjut usia (Barus, 2025).

Dalam konteks masyarakat Muslim, salah satu bentuk aktualisasi kebutuhan Lansia dan Paruh Baya terhadap nilai-nilai religious dan kehidupan sosial di landasi oleh berbagai macam faktor seperti memperdalam pemahaman agama, meningkatkan kualitas ibadah, dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat menjadi motivasi spiritual yang dominan, sementara kebutuhan akan ketenangan batin, dukungan emosional, serta upaya mempertahankan kesejahteraan psikologis menjadi faktor psikologis yang turut memengaruhi partisipasi mereka (Hikhmat, 2025; Wirdad Widodo, 2025). Di samping itu, majelis taklim juga menyediakan ruang interaksi sosial, memperluas silaturahmi, dan mengurangi potensi keterasingan sosial yang sering muncul seiring berkurangnya aktivitas dan peran sosial pada masa lanjut usia.

Rasa sepi merupakan salah satu permasalahan psikologis yang cukup dominan pada kelompok lanjut usia dan

sering menjadi faktor pendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan maupun sosial, termasuk majelis taklim (Hasibuan, 2025). Perubahan peran sosial akibat pensiun, berkurangnya interaksi dengan lingkungan kerja, anak-anak yang telah membentuk keluarga sendiri, hingga kehilangan pasangan hidup dapat menimbulkan perasaan terasing dan berkurangnya makna relasi sosial (Mulyana, 2025). Dahlan, 2020 melalui penelitiannya telah mempublikasikan penelitian yang berjudul Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia yang menyotori soal spiritual dan peran organisasi keagamaan bagi anggota dan lingkungan (Dahlan, 2019). Oktavina dan Aviani, 2023 telah mempublikasikan penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Kuantitatif: Kesenian Pada Lansia, yang melibatkan 60 lansia di Belakang Balok, Kota Bukittinggi, menunjukkan bahwa 40 responden berada pada kategori kesepian yang tinggi, yang dipengaruhi oleh kesulitan menerima perubahan-perubahan pada masa lanjut usia, seperti pensiun dan berpisah dari anggota keluarga inti (Oktavina & Aviani, 2023). Penelitian lain pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki juga menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesepian lansia, sehingga interaksi dalam kelompok sosial dan keagamaan menjadi kebutuhan penting untuk mengurangi perasaan terisolasi (Nengsih dkk., 2025). Dalam konteks tersebut, majelis taklim tidak hanya dipahami sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai medium untuk membangun relasi sosial, memperoleh dukungan emosional, serta mengurangi pengalaman kesepian pada masa lanjut usia. Dalam aspek Psikologis, Maeda Mahmudhoh, 2024 meneliti terkait dengan Implementasi Logoterpi Sufistik dalam Membentuk Ketenangan Jiwa menunjukkan hasil signifikan bahwa majelis taklim memberikan dampak ketenangan jiwa para anggotanya (Mahmudhoh, 2024). Data dari

Kementrian Agama menunjukkan bahwa sekitar 54. 375 telah tercatat sebaran majelis taklim seluh Indonesia (Barus, 2025). Ini menunjukkan bahwa majelis taklim memberikan dampak yang penting bagi lansia dan paruh baya dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial.

Penelitian mengenai motivasi para lansia dan paruh baya mengikuti majelis taklim yang berfokus pada korelasi kehidupan sosial, psikologis dan spiritual di Bandar Lampung belum terekplorasi secara mendalam. Penelitian lapangan mengenai motivasi para lansia dan paruh baya dalam mengikuti Majlis Taklim Al-Hidayah Bandar Lampung menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk motivasi agama yang mendorong keterlibatan lansia dan paruh baya dalam kegiatan majelis taklim Al-Hidayah. Serta, menganalisis peran majelis taklim Al-Hidayah dalam menjawab kebutuhan spiritual, sosial dan psikologis para jamaahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai pendidikan Islam nonformal, khususnya terkait peran majelis taklim dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan psikologis kelompok usia paruh baya dan lanjut usia. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola majelis taklim dalam merancang program pembinaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan jamaahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam motivasi kelompok usia paruh baya dan lansia berusia 45–60 tahun dalam mengikuti kegiatan di Majlis Taklim Al-Hidayah Bandar Lampung, serta memahami keterkaitan motivasi tersebut

dengan kehidupan sosial, spiritual, dan psikologis mereka (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan selama lima bulan untuk menangkap dinamika aktivitas dan interaksi jamaah secara alami, serta wawancara mendalam selama dua bulan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, makna, dan alasan partisipasi mereka dalam majelis taklim (Sugiyono, 2022). Narasumber dalam penelitian ini melibatkan 12 Paruh Baya dan Lansia di Majelis Taklim Al-Hidayah Bandar Lampung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong keterlibatan jamaah, termasuk kebutuhan akan pendalaman agama, ketenangan batin, serta relasi sosial yang lebih bermakna pada fase transisi menuju usia lanjut. Secara teoretis, penelitian ini dianalisis menggunakan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, khususnya pada tahap *generativity versus stagnation*, yang menjelaskan bahwa individu pada usia paruh baya memiliki dorongan untuk tetap produktif, berkontribusi kepada lingkungan sosial, dan menemukan makna hidup, serta tahap *ego integrity versus despair* pada usia lanjut yang ditandai dengan kebutuhan akan penerimaan diri, ketenangan psikologis, dan pemaknaan spiritual terhadap perjalanan hidup yang telah dijalani (Erikson, 1982; Erikson & Erikson, 1981).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kelompok usia paruh baya dan lansia dalam mengikuti kegiatan di Majlis Taklim Al-Hidayah didominasi oleh dorongan spiritual dan kebutuhan psikososial yang berkembang seiring dengan perubahan pada fase kehidupan tersebut. Keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam pemahaman

agama, serta memperoleh ketenangan batin menjadi motivasi utama yang mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan majelis taklim (Hasibuan, 2025; Mulyana, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses bergabungnya jamaah berlangsung melalui berbagai jalur sosial, mulai dari kesadaran pribadi yang lahir dari panggilan hati, ajakan teman sebaya, dorongan anggota keluarga, hingga pengaruh kelompok-kelompok keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam majelis taklim tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan spiritual individual, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan jaringan sosial dan kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam suatu komunitas religius (K. I. Akbar, 2025). Dengan demikian, majelis taklim berfungsi tidak hanya sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai medium dukungan emosional, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan kesejahteraan psikososial bagi kelompok usia paruh baya dan lanjut usia.

Religiusitas dan Pencarian Makna pada Usia Paruh Baya dan Lansia

Dalam penelitian ini, keikutsertaan jamaah di Majelis Taklim Al-Hidayah, Garuntang, Bandar Lampung menunjukkan bahwa majelis taklim dimaknai tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang eksistensial untuk membangun kembali makna hidup pada fase paruh baya dan transisi menuju usia lanjut. Aktivitas pengajian menjadi media refleksi terhadap pengalaman hidup, evaluasi diri, serta upaya memperbaiki kualitas ibadah dan pemahaman keislaman yang sebelumnya dirasakan belum optimal (Juliansah dkk., 2025). Melalui proses tersebut, para jamaah berupaya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, memperoleh ketenangan batin, meningkatkan penerimaan terhadap perubahan yang menyertai proses penuaan, serta membangun orientasi

hidup yang lebih berlandaskan pada nilai-nilai religius sebagai sumber kebermaknaan dan kesejahteraan psikologi spiritual (Alam, 2025).

Fenomena tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, khususnya pada tahap *generativity versus stagnation*, di mana individu pada usia paruh baya memiliki kebutuhan untuk mempertahankan kebermaknaan hidup melalui kontribusi kepada lingkungan sosial, penguatan nilai-nilai moral, serta pendalaman dimensi spiritual (Erikson, 1982). Dalam perspektif ini, pencarian religiusitas tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan eksistensial untuk tetap merasa berguna, terhubung, dan memiliki tujuan hidup yang jelas (Sayyidah dkk., 2022).

Motivasi Spiritual dan Sosial dalam Keikutsertaan di Majelis Taklim Al-Hidayah

Motivasi spiritual merupakan faktor dominan yang melandasi partisipasi jamaah dalam kegiatan majelis taklim, terutama pada kelompok usia paruh baya dan lanjut usia yang berada pada fase peningkatan kesadaran eksistensial dan religius. Keinginan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki hubungan spiritual dengan Tuhan, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat menjadi dorongan utama yang secara konsisten muncul dalam pengalaman para jamaah (Hasanah & Supriyanti, 2025). FH (70 tahun) mengungkapkan bahwa keikutsertaannya di Majelis Taklim Al-Hidayah didorong oleh keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang selama ini dirasakannya belum sesuai dengan kaidah tajwid, sekaligus meningkatkan kualitas ibadah sebagai bekal menghadapi kehidupan akhirat (FH, komunikasi pribadi, Juni 2026). Bertambahnya usia menumbuhkan kesadaran bahwa waktu yang dimiliki

semakin terbatas sehingga mendorong dirinya untuk lebih serius mempelajari ajaran Islam dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Tuhan (Hikhmat, 2025; wirdad Widodo, 2025).

Dalam perspektif teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, keterlibatan jamaah dalam kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah mencerminkan upaya individu pada fase paruh baya dan lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan akan kebermaknaan, keterhubungan sosial, dan integritas diri (Asri & Husna, 2020). Pada tahap *generativity versus stagnation*, individu terdorong untuk tetap berkontribusi, mempertahankan relasi sosial, dan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas, sedangkan pada tahap *ego integrity versus despair*, individu berupaya memperoleh penerimaan diri dan ketenangan melalui hubungan sosial dan spiritual yang positif (Erikson, 1982).

Majlis Taklim sebagai Ruang Transformasi Sosial dan Psikologi Spiritual

Keikutsertaan dalam kegiatan majelis taklim tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas individu, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dimensi sosial dan psikologis para jamaah (Leonitra dkk., 2026). Intensitas interaksi yang terbangun melalui kegiatan pengajian secara rutin mendorong terbentuknya jejaring sosial yang lebih kuat, hubungan interpersonal yang lebih bermakna, serta berkembangnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas (Aisyah & Haryono, 2025; Febrianto, 2025).

Keikutsertaan dalam kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya menghasilkan peningkatan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menghadirkan perubahan pada cara jamaah memaknai kehidupan, hubungan sosial, dan tujuan keberadaan mereka sebagai individu. Penguatan spiritualitas yang diperoleh melalui aktivitas pengajian

turut berkontribusi terhadap meningkatnya ketenangan batin, kemampuan menghadapi tekanan hidup, serta berkembangnya sikap saling peduli dan tanggung jawab sosial di antara sesama jamaah (Alam, 2025; Hasanah & Supriyanti, 2025).

SIMPULAN

Penelitian mengenai motivasi kelompok usia paruh baya dan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Al-Hidayah, Kelurahan Garuntang, Kota Bandar Lampung, menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkesinambungan. Pertama, penurunan aktivitas produktif dan pergeseran peran sosial mendorong penguatan motivasi spiritual sebagai upaya pencarian makna hidup dan sumber ketenangan. Kedua, terdapat sinergi antara kebutuhan akan interaksi sosial yang sehat di lingkungan religius dengan motivasi untuk memperdalam pemahaman keagamaan praktis, seperti perbaikan bacaan Al-Qur'an dan kualitas ibadah. Ketiga, Majelis Taklim Al-Hidayah berhasil memposisikan diri tidak sekadar sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, melainkan sebagai ruang transformasi sosial-psikologis yang memperkuat identitas religius, kesejahteraan mental, dan solidaritas kelompok lansia.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelola Majelis Taklim Al-Hidayah disarankan untuk menyusun program pembinaan yang lebih holistik. Program tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan spiritual dan aktivitas yang memfasilitasi dukungan emosional antarsesama jamaah. Lebih lanjut, bagi akademisi dan peneliti mendatang, disarankan untuk memperluas lokus kajian pada berbagai komunitas keagamaan di wilayah yang berbeda. Hal ini penting guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi aktivitas religius terhadap

kesejahteraan sosial, psikologis, dan spiritual kelompok paruh baya dan lansia dalam konteks sosial-budaya yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi intelektual, akademik, maupun praktis dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta memberikan perspektif berharga selama proses pengumpulan data. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada dosen pembimbing beserta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, dan dukungan akademik selama penyusunan artikel ini. Seluruh partisipasi dan kontribusi tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga kualitas ilmiah serta keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., & Haryono. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Solidaritas Remaja RT 002 Pondok Karya Tangerang Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 599–604. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1063>
- Akbar, K. I. (2025). Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat (Studi kasus: Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(02), 1–22.
- Akbar, R., Fadila, F., & Sumarto, S. (202M). *Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman,*

- dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9030/>
- Apriadi, A., & Khadafie, M. (2020). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan Pada Siswa. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1–10.
- Asia, A., Ahza, L., & Budiman, J. A. (2026). *Menjadi Lansia Sehat Dan Bahagia Jaga Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Arta Media.
- Asri, S. K., & Husna, A. R. (2020). *Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Dan Partisipasi Terhadap Pencapaian Kesejahteraan Lansia*. http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5843/1/PAK_ASRI_%2875%29_pdf.pdf
- Barus, M. I. (2025). *Majelis Taklim dalam Dinamika Kehidupan Beragama*. Penerbit NEM.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252–278.
- Erikson, E. (1982). *Psychosocial development*. Norton: New York, NY, USA.
- Erikson, E., & Erikson, J. (1981). On generativity and identity: From a conversation with Erik and Joan Erikson. *Harvard Educational Review*, 51(2), 249–269.
- Faksi, A. S. (2025). Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Pengamalan Agama di Masyarakat Urban. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 951–965.
- Febrianto, B. (2025). *Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Limpung (Studi Majlis Dakwah Ahad Pagi Organisasi Muhammadiyah Cabang Limpung)* [Undergraduate_thesis, UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan]. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Fiky, P. P. (2025). *Dampak Kegiatan Keagamaan Terhadap Loneliness*

- Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Hasanah, A. N., & Supriyanti, I. (2025). Upaya Peningkatan Spiritual Masyarakat Melalui Pendidikan Tarekat An-Naqsabandiyah Di Masjid Baitul Huda Tamansari Carangrejo Sampung Ponorogo. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 67–82.
- Hasibuan, P. (2025). *Eksisistensi majelis taklim al-hakimiyah dalam membentuk perilaku islami bagi usia lanjut di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/12566/>
- Hikmat, R. (2025). *Menggapai Bahagia Bersama Di Usia Senja: Pendekatan Spiritual Islami Di Panti Wreda*. Penerbit K-Media.
- Isna, M. (2023). *Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Religiusitas Lansia Melalui Pengajian di Musholla Nurul Iman Pekon Tegal Binangun Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Jufri, M. H., Mutmainnah, B., Santalia, I., & Pujirana, A. I. (2025). Perkembangan Masa Dewasa Menengah (Usia 41–60 Tahun) Konteks Al Quran dan Hadits. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 59–74.
- Juliansah, E., Taqiyuddin, M., & Maryati, A. (2025). *Eksistensi Pengajian Ba'da Subuh Ahad dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jamaah Masjid Syahidul Ikhlas Tempel Rejo* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8309/>
- Kesuma, A. I. (2025). Perkembangan ruang sosial kota: Studi antropologi perkotaan pada pola interaksi masyarakat urban Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 36–42.
- Leonitra, G. L., Assoburu, S., & Hertimi, S. (2026). Peran Dakwah Ustadz Amrullah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anggota Majelis Taklim At-Taqwa Desa Desa Rimba Terap Banyuasin. *Ad-DA'WAH*, 24(1), 189–204.
- Manik, Y. N. (2025). *Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam pada Masyarakat di Desa Untemungkur I Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah* [PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/13742/>
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Kamila, A., Chandra, F., Wulanda, L. M., & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334–345.
- Mujiasih, A., Nuzuar, N., & Fathurrohman, I. (2020). *Strategi Meningkatkan Minat Belajar Baca Al-Qur'an Lansia dan Orang Dewasa Desa Mardiharjo* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3150/>
- Muzakkiyah, N. (2024). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anggotanya. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 59–68.
- Nengsih, D. K., Zulfitri, R., & Nauli, F. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 20–28.
- Nurpajriah, D., Almarati, N., & Rahman, S. (2025). Kondisi Emosional Kehilangan dan Kesepian Pada Lansia dan Implikasinya Bagi Dukungan Sosial: Systematic Literature Review. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*,

- 12(1), 128–138.
- Oktavia, S. K., Islam, S. F., Choerunisa, Y., Pujihartati, S. H., & Rahmawati, T. (2025). Kemandirian dalam Batasan: Peran Interaksi Sosial dan Simbolik bagi Lansia di Panti Sosial. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 47–57.
- Oktavina, R., & Aviani, Y. I. (2023). Studi Deskriptif Kuantitatif: Kesenian Pada Lansia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5), 2638–2643.
- Rafi, I., & Anugrah, A. (2024). Peran Majelis Taklim al-Hidayah sebagai Penyelenggara Kegiatan Keagamaan untuk Warga Negara Indonesia di Kota Riyadh: The Role of Majelis Taklim al-Hidayah as the Organizer of Religious Activities for Indonesian Citizens in Riyadh. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 51–61.
- Saragih, H. (2024). *Jalan Kebijakan: Mengatasi Kesulitan Dan Menginspirasi Kehidupan*. Universitas Bakrie Press.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Al-Qalb*, 13(2), 105.
- Setiawan, A., & Aksa, A. H. (2025). Pengembangan Masyarakat Berbasis Keagamaan melalui Majelis Taklim “Ngaji Urip” di Tanjungrejo, Margoyoso, Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 25–44.
- Sofyan, A., Hasan, M., & Mahrus, E. (2025). Peran Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural di Desa Sungai Kunyit. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 453–464.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. https://library.stiepemuda.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=21&keywords=
- Tine, N., Asroni, A., Djunaidi, D., Sudirman, S., Nurzamsinar, N., Yahya, A., Marzuki, M., Insani, S. R. Y., Annisa, A. C., Sucipta, M. A., & Artiani, L. E. (2025). *Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Uliyah, T. (2025). Upaya majelis taklim dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(2), 291–308.
- wirdad Widodo, B. (2025). *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*. Penerbit: Kramantara JS.
- Wisnusakti, K., & Sriati, A. (2021). *Kesejahteraan Spiritual pada lansia*. Cv. Azka Pustaka.
- Yunani, A., Nasucha, J. A., & Thoriqularif, M. (2026). Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengetahuan Agama Islam Dan Praktik Sosial Di Di Majelis Taklim Al-Misbah Kota Banjarbaru. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 69–81.